
Intention of the Meaning Qur'an as *Nūr*: The Implementation of Roland Barthes Semiotics on Qs. Al-Syūrā [42]:52**Intensi Makna Al-Qur'an Sebagai *Nūr*: Implementasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. Al-Syūrā [42]:52***Article History*

Submitted: 23/04/2024

Reviewed: 8/11/2024

Revised: 18/11/2024

Approved: 10/12/2024

Available: 12/12/2024

Ana Syelvianasylviana257@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Abstract**

Background and Objectives: *Nūr* is one of the Qur'an's names reflecting its unique function and significance. While *nūr* generally means "light," the Qur'an also uses *Ḍiyā'*, another word for light, though with a different nuance. This study aims to clarify why the Qur'an is called *nūr* and to explore its significance in guiding human life. **Methodology:** This literature-based research draws from books, journals, articles, and relevant written sources. Employing Roland Barthes' semiotics, it conducts two levels of analysis: a linguistic analysis to determine the literal meaning of *nūr* in QS. Ash-Shura [42]:52 through dictionaries and various tafsīr; and a mythical analysis, examining contextual elements like verse type, historical background, and symbolic references.

Main Findings: *Nūr* signifies a light possessing unique merit, while *Ḍiyā'* denotes common illumination without the same distinction. Therefore, the Qur'an is called *nūr* to emphasize its exalted role. As *nūr*, the Qur'an serves as a guiding beacon, directing individuals toward truth and righteous conduct. **Contributions:** This study enriches tafsir literature by clarifying the Qur'an's purpose as *nūr*, particularly in QS. Ash-Shura [42]:52. **Conclusion:** *Nūr* represents Allah's power to influence human hearts, guiding them from the darkness of error and immorality to the brightness of faith and virtuous deeds. By fostering a morally upright society, the Qur'an as *nūr* contributes to peace and harmony in human life.

Keywords: *Nūr*, Surah Al-Syūrā [42]:52, Roland Barthes' Semiotics

URL : <https://e-journal.uingusdur.ac.id/aqwal/article/view/teha523>

DOI : <https://doi.org/10.28918/aqwal.v5i1.8526>

Abstrak

Latar Belakang dan Tujuan: *Nūr* merupakan satu diantara nama-nama al-Qur'an yang mana sebagai fungsi atau keistimewaan yang dimilikinya. *Nur* memiliki banyak arti sesuai dengan konteks ayat. Akan tetapi dalam al-Qur'an terdapat kata yang memiliki arti yang sama dengan *nur*, yakni *Ḍiyā'*. Maka dari itu penelitian ini mengkaji tujuan makna al-Qur'an sebagai *nur* dan signifikansinya dalam kehidupan. **Metodologi:** Penelitian ini merupakan studi pustaka yang mana data diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber tulisan lainnya yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini melakukan dua analisis; analisis linguistik dan analisis mitos. Analisis linguistik guna menguak makna literal yang didukung dengan kamus bahasa serta berbagai penafsiran QS. Al-Syūrā [42]:52. Sedangkan analisis mitos guna menguak arti lain dari *nūr* dengan merujuk pada konteks yang mengitari ayat, seperti jenis ayat, historis, dan kamus simbol.

Temuan Utama: *Nūr* berarti cahaya merujuk pada sesuatu yang memiliki kelebihan, sedangkan *Ḍiyā'* adalah cahaya yang menunjukkan benda biasa dan tidak memiliki keistimewaan yang setara dengan *nūr*. Oleh karena itu al-Qur'an disebut dengan *nūr*. Adapun signifikansi al-Qur'an sebagai *nūr* yakni sebagai petunjuk yang membimbing manusia. Penelitian ini **berkontribusi** memperkaya literatur tafsir tentang makna *nur* dalam QS. Al-Syūrā [42]:52 serta intensi atau maksud al-Qur'an sebagai *nūr*. **Kesimpulan:** *Nūr* merupakan kuasa Allah yang dapat menggerakkan hati hamba-Nya. Dengan kuasa-Nya, Allah dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan berupa kesesatan dan tindakan amoralitas, menuju kebenaran (keimanan) dan tindakan yang bermoral. Masyarakat yang bermoral dapat menciptakan kedamaian dalam kehidupan.

Kata Kunci: *Nūr*, Surah Al-Syūrā [42]:52, Semiotika Roland Barthes

A. PENDAHULUAN

Sebagai mukjizat paling mulia Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an memiliki keistimewaan yang terkandung di dalamnya. Keistimewaan-keistimewaan tersebut merupakan fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan menunjukkan kesakralannya sebagai kalam Ilahi. Keistimewaan-keistimewaan tersebut juga dikenal sebagai nama lain dari al-Qur'an. Sebagaimana yang disebut oleh Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān* diantaranya *kalām*, *syifā*, *nūr*, *rahmah*, *hudan*, *furqān*, *mau'idlah*, dan *dzikr* (Al-Suyuthi, 2008, p. 114). *Nūr* merupakan satu dari sekian banyaknya nama yang dimiliki al-Qur'an. *Nūr* memiliki keistimewaan dan fungsi tersendiri yang menunjukkan arti yang luas melebihi arti linguistiknya yang bermakna cahaya atau sinar (Munawwir, 1997, p. 1474). Menurut sebagian ulama seperti Al-Sadi *nūr* diartikan sebagai rambu-rambu agama dan Ibnu Abbas mengartikannya sebagai keimanan karena *nur* sebagai jalan menuju keselamatan (Al-Thabrasi, 1994).

Menariknya, ketika al-Qur'an disebut dengan nama lain dalam ayat tertentu, ayat tersebut menyandingkan dengan beberapa nama lain yang menjadi sifat.

Sebagaimana dalam Surah al-Isra ayat 82, ketika menyebut al-Qur'an dalam ayat ini menyandingkannya dengan *shifā* dan *rahmah*. Apabila nama (*isim*) disandingkan dengan sifat (*shifat, maushuf/na'at, man'ut*) dilekatkan pada al-Qur'an, hal tersebut menunjukkan keistimewaan yang terkandung di dalamnya (Hidayat, n.d.). Demikian juga ketika sebuah ayat menyebut kata *nūr*, diantaranya yakni *nūrun mubīn* (QS. an-Nisa' [4]:174), *hudan wa nūr* (QS. al-Maidah [5]:44,46), *nūr wa kitābun mubīn* (QS. al-Maidah [5]:15), dan *nūr nahdī* (QS. al-Syūrā [42]:52). Meski esensi *nūr* tidak selalu terarah pada suatu yang menjadi nama atau sifat al-Qur'an, seperti menjelaskan tentang kitab-kitab samawi (Taurat (QS. al-Maidah [5]:15, 44), Injil (QS. al-Maidah [5]:46)), keimanan (QS. al-Baqarah [2]:257), dan benda-benda langit (QS. Yunus [10]:5). Namun hal tersebut memiliki koherensi yang membentuk esensi intrinsik dari kata *nūr*.

Kajian ini tak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulunya yang mengkaji makna *nūr*. Penelitian Ilham Mustafa (2021) mengkaji makna *nūr* dengan berfokus terhadap varian makna nur yang ada dalam al-Qur'an. Makna *nūr* dalam al-Qur'an memiliki makna literal cahaya yang dapat dirasa oleh panca indra, namun secara majazi nur memiliki makna menerangkan suatu yang sifatnya belum jelas yang hal ini diperumpamakan dengan Islam, iman, petunjuk, keadilan, nabi Muhammad saw., benda langit, dan kitab-kitab samawi. Kemudian penelitian Masduki A. Suyuti (2023) berfokus terhadap cahaya al-Qur'an dan implikasinya terhadap manusia modern. Cahaya al-Qur'an sebagai konektifitas makhluk dengan Tuhan, dimana al-Qur'an relevan dalam setiap masa (*shālihūn likulli zamānin wa makānīn*) serta menjadi *rahmatan lil 'ālamīn* maka dari itu al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dan kebahagiaan hidup. Serta penelitian Putri Chairani Rambe (2023) yang mengkaji makna *nūr* dan *Ḍiyā'* dalam surah Yunus ayat 5. Dalam al-Qur'an terdapat kata yang memiliki arti sama dengan *nūr*, yakni *Ḍiyā'* (QS. 10:5), Makna *Ḍiyā'* merupakan cahaya yang dihasilkan dari benda itu sendiri, sedang *nūr* merupakan cahaya yang didapat dari pantulan benda lain. Hal ini mengidentifikasi mengapa cahaya bulan disebut *nūr*, karena cahayanya yang berasal dari pantulan cahaya matahari.

Beberapa penelitian terdahulu di atas, belum ada kajian makna al-Qur'an sebagai *nūr* yang berfokus pada surah al-Syūrā ayat 52. Maka dari itu penelitian ini akan mengkaji intensi makna al-Qur'an sebagai *nūr* dan alasan mengapa al-Qur'an disebut dengan *nūr* bukan sebagai *Ḍiyā'* yang juga memiliki arti cahaya. Sejalan dengan latar belakang penelitian dapat dirumuskan beberapa problem yang akan dijawab dalam kajian ini. Pertama, apa esensi makna *nūr* dalam surah al-Syūrā ayat

52. Kedua, mengapa al-Qur'an disebut sebagai *nūr*. Ketiga, apa signifikansi al-Qur'an sebagai *nūr* dalam kehidupan. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berusaha mengungkap mitos (Taufiq, 2016, p. 73) yang terkandung dalam kata *nūr* sehingga dapat menjawab ketiga problema yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan ketiga problem tersebut, penelitian ini dapat memberikan distingsi dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Artikel ini berangkat dari argumen peneliti bahwa kata *nūr* memiliki arti yang universal, setiap ayat al-Qur'an menghadirkan kata *nūr* memiliki konteks yang berbeda-beda, serta urgensi pemahaman *nūr* bukan hanya secara literal sehingga selain memahami makna, diharapkan dapat mengaktualisasikannya pada kehidupan sebagaimana al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup serta sumber utama umat Islam. Pada artikel ini, peneliti memfokuskan pada surah Al-Syūrā ayat 52 yang artinya, "*Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rūh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus,*" (Tim IT LPMQ Kemenag RI, 2019). Meski kata al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplisit dalam ayat tersebut, namun disebut dengan nama lain al-Qur'an yang berupa *rūh* dan esensi ayat tersebut menunjukkan al-Qur'an. Hal tersebut dapat diketahui dari penggalan ayat yakni "*auhainā ilaika*", wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad tidak lain adalah al-Qur'an.

Kajian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yang sumber data penelitian diperoleh dari tulisan baik kitab, buku, artikel, jurnal yang relevan dengan tema yang dikaji (Sugiyono, 2013, p. 291). Data yang terkumpul melalui sumber tulisan disusun secara dekskriptif-analisis (Sugiyono, 2013, p. 13). Yakni menjelaskan secara keseluruhan kemudian menganalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Adapun tujuan dari semiotika Roland Barthes yakni mengungkap ideologi yang terkandung dalam mitos (Taufiq, 2016, p. 73). Roland Barthes membagi sistem semiotikanya menjadi dua bagian. Sistem pertama merupakan sistem linguistik dimana hasil dari sistem ini mengungkap makna denotatif. Sedangkan sistem yang kedua yakni sistem mistis yang mengungkap makna konotatif. Untuk mengungkap sistem linguistik, peneliti meninjau dari kamus bahasa arab dan kitab tafsir al-Qur'an. Sedangkan sistem mitos peneliti meninjau dari konteks yang mengitari ayat seperti jenis ayat/surah, *asbab nuzul*, dan sejarah.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Al-Qur'an Sebagai *Nūr*

Nūr tersusun atas huruf nun, wawu, dan ra, disebut 33 kali dalam al-Qur'an (M. Quraish Shihab et al., 2007, p. 734). Secara etimologi, *nūr* memiliki arti cahaya, turbulensi, kurangnya kepastian (Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, n.d., p. 368). *Nūr* dapat dibaca dengan *nār* yang mana akar katanya bermakna bergejolak, tidak stabil, dan tidak konsisten (Dinda Duha Chairunnisa, 2021). Abu Mansur mengartikan *nūr* sebagai salah satu sifat Allah swt. yang memberi petunjuk pada ahli langit dan bumi, petunjuk dalam hati orang yang beriman, lawan kata dari kegelapan (Mundzir, 2021, p. 4571). Dapat disimpulkan bahwa *nūr* merupakan cahaya, suatu yang bersinar. Sesuatu yang bercahaya dapat memberi implikasi pada kehidupan. Sifat cahaya yang tak dapat konsisten dan tidak stabil akan memberi pengaruh negatif pada kehidupan. Adapun benda yang dapat bercahaya yakni matahari dan api. Ketika cahaya matahari terlalu terang maka panas bumi akan meningkat dan terjadi pemanasan global. Dampak dari pemanasan global salah satunya yakni kebakaran hutan dan es kutub mencair sehingga permukaan air laut semakin tinggi.

Sedangkan secara terminologi *nūr* memiliki makna yang luas (*meaningful*) sesuai dengan konteks yang dibahas dalam suatu ayat. Makna Nur setidaknya memiliki sepuluh makna sesuai konteks ayat diantaranya; agama Islam, iman, petunjuk, Nabi Muhammad, cahaya siang, cahaya bulan, cahaya yang menyertai kaum mukmin ketika menyebrang *shirāth*, penjelasan tentang halal dan haram yang ada dalam Taurat, Injil, al-Qur'an serta keadilan (M. Quraish Shihab et al., 2007). Menurut Abu mansur *nūr* merupakan salah satu sifat Allah dan terdapat dalam asmaul husna, sebagaimana firman Allah yang artinya, "*Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi*" (QS. an-Nur [24]:35). Dari penggalan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah merupakan pemberi cahaya, Allah merupakan sumber dari cahaya segala yang ada dalam semesta. Demikian juga dengan makna istilah dari *nūr* yang lain seperti Islam, Keimanan, petunjuk, nabi Muhammad saw., benda langit dan kitab samawi, tak lain merupakan cahaya dari Allah, sebab itulah dalam surah an-Nur ayat 35 cahaya Allah berada di atas cahaya "*nūr 'alā nūr*".

Adapun kata *nūr* dalam surah Al-Syūrā ayat 52 merupakan sifat yang dilekatkan terhadap al-Qur'an (Tim IT LPMQ Kemenag RI, 2019). Meski nama al-Qur'an tidak disebut secara ekspilist dalam ayat tersebut, namun disebut dengan nama lain dari al-Qur'an yakni *rūh* (Al-Suyuthi, 2008, p. 115). Mayoritas ulama berpendapat bahwa

rūh dalam ayat ini menunjukkan al-Qur'an, satu diantaranya dalam tafsir Ibn Hatim, Ibnu Abbas berkata bahwa "*rūhan min amrinā*" merujuk pada al-Qur'an (Hatim, n.d., p. 3280). Malik bin Dinar berpendapat al-Qur'an disebut dengan *rūh* karena di dalamnya terdapat kehidupan dari matinya kebodohan (Al-Qurthubiy, 2003, p. 55). Pendapat ini juga diperkuat dengan lafadz "*walākin ja'alnāhu nūran*" yang mana di ayat yang lain Allah menggambarkan al-Qur'an sebagai "*nūran mubīna*" (QS. an-Nisa' [4]:174) cahaya yang jelas. Huruf *dhamir* yang ada pada lafadz "*alaika*" merujuk pada nabi Muhammad saw., yang mana wahyu yang diturunkan pada nabi tak lain adalah al-Qur'an.

Adapun pandangan bahwa *rūh* dalam ayat ini merupakan al-Qur'an, terdapat dua pemuskilan. Pertama, surah al-Syūrā ayat 52 di atas bertujuan bahwa segala yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw, baik berupa pengetahuan dan syariat yang disampaikan kepada umat bukanlah hasil dari pengetahuan nabi. Semua itu merupakan wahyu dari Allah. Namun apabila *rūh* berarti al-Qur'an, maka cukup dengan lafadz "*mā kunta tadrī mā al-Kitābu*" (sebelumnya engkau tidaklah tau apakah kitab) itu, tanpa perlu menyebut "*wa la al-īmān*" (dan tidak tau apa iman). Kedua, apabila al-Qur'an disebut dengan *rūh* yang mana ia menghidupkan jiwa manusia dengan segala petunjuknya, mengapa terdapat lafadz "*min amrinā*", sedangkan yang tergambarkan tentang firman Allah bahwa *rūh* merupakan *amrihi*. Untuk menyelesaikan hal ini, penyebutan kata *al-īmān* dan *al-Kitāb* dikarenakan keimanan nabi saw., dengan kandungan *al-kitāb* (pengetahuan dan syariatnya) koheren dengan turunya *al-kitāb* beserta implikasi positifnya. Kedua kata tersebut seakan menyatakan Allah menurunkan wahyu pada Nabi Muhammad saw. yang sebelumnya nabi tidak mengetahui kitab (al-Qur'an), juga tidak merasakan implikasinya yakni keimanan. Lafadz "*min amrinā*" juga dapat dipahami bahwa turunya wahyu dan orang yang terpilih sebagai utusannya merupakan wewenang khusus. Makhluk tidak dapat mengusahakan kehadirannya dan juga tidak dapat menolak kehadirannya (M. Quraish Shihab, 2005, p. 520-530).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa al-Qur'an adalah *rūh* karena seseorang mendapat petunjuk darinya, dan di dalam al-Qur'an terdapat kebahagiaan setelah pupusnya kekufuran. Al-Qur'an merupakan pemisah antara dua era, yakni era Jahiliyah yang penuh akan kezaliman dan kebodohan dan era Islamiyah yang menciptakan peradaban yang luhur dan mulia. Al-Qur'an diwahyukan sebagai *nūr* (cahaya), dengan cahaya tersebut Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki dan mengeluarkan seorang tersebut dari berbagai kegelapan yang berbentuk kebodohan dan kesesatan (Al-Zuhaili, 2009a, p. 112-

113). Al-Qur'an dalam surah al-Syūrā sebagai cahaya dan hidayah. Cahaya merupakan petunjuk yang membawa seseorang kepada keimanan, sedang hidayah adalah ajaran Islam serta pemaparan dalil-dalinya (Al-Zuhaili, 2009a, p. 116). Dapat disimpulkan bahwa cahaya disini sebagai kekuasaan pengendali terhadap spiritual seseorang, yang mana dengan cahaya tersebut seseorang dapat mendapat petunjuk dan menambah kadar keimanannya.

Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang secara literal memiliki arti yang sama seperti *nūr* yakni *ḍiyā'* (QS. Yunus [10]:5). *Dhau'* atau biasa dikenal dengan *ḍiyā'* merupakan sesuatu yang menyala, bersinar atau memancarkan cahaya (Mandzur, 1119, p. 2618). *ḍiyā'* sesuatu yang memiliki sinar (dzat) sedangkan memiliki cahaya, dinamakan *nūr* untuk sesuatu yang memiliki kelebihan dan lebih umum dari pada *ḍiyā'* (Al-Zuhaili, 2009b, p. 115). Adapun dzat yang bersinar yakni matahari, bulan, lampu dan segala benda yang dapat mengeluarkan cahayanya sendiri. Sedangkan bulan tidak menggunakan kata *ḍiyā'* karena ia bersinar dari pantulan cahaya dari matahari. Pantulan cahaya cermin juga disebut dengan *nūr* atau *nīrān*. *nūr* menunjukkan suatu yang lebih, apabila hal ini dilekatkan pada bulan, cahaya bulan tidak merusak seperti sinar matahari yang dapat mengakibatkan pemanasan global atau kebakaran hutan, cahaya bulan mendatangkan ketenangan dan ketentraman. Sebagaimana al-Qur'an, yang merupakan bagian dari cahaya Allah. Demikian meski memiliki arti literal yang sama, namun baik al-Qur'an maupun kitab-kitab samawi yang lain disifati dengan menggunakan kata *nūr*.

Pemaparan di atas, peneliti membedakan *nūr* dan *ḍiyā'* pada tabel 1,

| No | Konteks | <i>Nūr</i> | <i>ḍiyā'</i> |
|----|---------|--|--|
| 1 | Arti | Cahaya | Pancaran sinar/bersinar |
| 2 | Bentuk | Secara tidak langsung | Secara langsung dari dzatnya |
| 3 | Sifat | Memberi ketenangan, tidak merusak, | Tidak konsisten, tidak stabil, dapat mengganggu/merusak |
| 4 | Intensi | Suatu yang lebih umum dan memiliki kelebihan, dapat dirasakan oleh orang-orang tertentu yang dikehendaki | suatu benda yang lumrah (matahari, api), dapat dirasakan oleh semua umat manusia |
| 5 | majaz | Kitab-kitab samawi, nabi Muhammad saw., petunjuk, keimanan, keadilan, | Suatu yang dapat memancarkan cahaya/bersinar, benda-benda langit, pergantian siang dan malam |

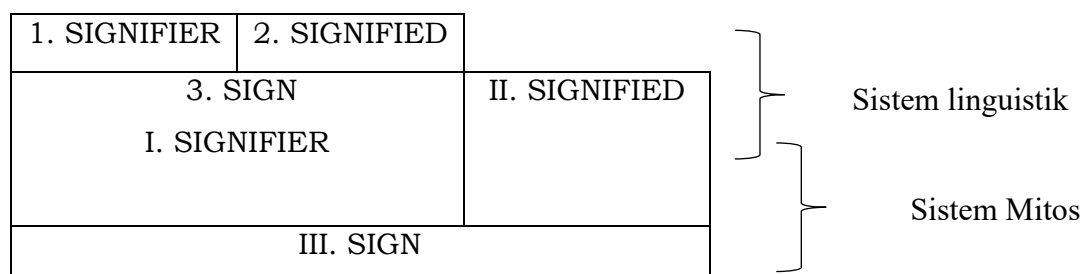
Tabel 1: Perbedaan *Nūr* dan *ḍiyā'*

Meninjau table 1, maka tak heran jika al-Qur'an disebut dengan *nūr* bukan *diyā'* karena maknanya yang lebih luas dan menunjukkan sesuatu yang memiliki kelebihan. Adapun asumsi peneliti mengapa al-Qur'an sebagai *nūr* sebagaimana berikut:

- a. Esensi al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian yakni konsep-konsep dan kisah-kisah *amtsal* merupakan bentuk pengetahuan (Muhammad Chirzin, 2020, p. xi). Dengan pengetahuan tersebut, umat Islam dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Sebagaimana keburukan selalu digambarkan dengan kegelapan, dan kebaikan dengan hal yang terang (cahaya),
- b. Tidak semua umat manusia beriman pada al-Qur'an, hal ini karena iman merupakan kehendak Allah. Sehingga petunjuk-petunjuk al-Qur'an hanya pada orang yang Allah hendaki "*nahdī bihī man nasyā*".
- c. Allah sebagai cahaya di atas cahaya "*nūr 'ala nūr*", hal ini masuk akal jika al-Qur'an merupakan *nūr* yang mana bagian dari Allah (kalam Ilahi). Sebagaimana cahaya bulan yang merupakan pantulan cahaya matahari, matahari merupakan pemancarnya. Demikian dengan al-Qur'an, yang mana dipancarkan oleh Allah berupa *kalam-Nya*.

2. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan cabang ilmu bahasa (linguistik), Pada dasarnya semiotika bertujuan untuk menggali konsep atau makna (*signifier dan signified*) yang ada dalam sebuah tanda (*sign*) (Taufiq, 2016, p. 4). Adapun tokoh yang merumuskan semiotika ialah Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mana dikenal dengan semiotika strukturalisme. Pada abad selanjutnya, hadir Roland Barthes yang mengembangkan semiotika strukturalisme Saussure. Roland Barthes (1915-1980) beranggapan bahwa sistem semiotika Saussure hanya pada Tingkat pertama, yang menguak makna denotatif saja sehingga masih membutuhkan sistem tingkat kedua yang ia sebut dengan sistem mitos sebagaimana tabel table 2.



Tabel 2: system semiotika Roland Barthes

Dalam semiotika strukturalis Saussure, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) merupakan komponen dari tanda (*sign*) (Barthes, 1986, p. 35). *Signifier* adalah sebuah mediator yang bersifat materi seperti gambar, suara dan teks

(Barthes, 1986, p. 47). Sedangkan *signified* merupakan penanda yang merepresentasikan sebuah benda atau objek yang berupa materi (Barthes, 1986, p. 42). Hal tersebut menunjukkan bahwa penanda tak terpisahkan dengan petanda, dimana penanda merupakan bentuk (*shape*) baik berupa teks, simbol, suara, dan benda, sedangkan petanda merupakan konsep dari penanda.

Semiotika Roland Barthes terbagi menjadi dua sistem, yakni sistem linguistik dan sistem mitos. Menurut Barthes, sifat petanda berpotensi memiliki beberapa penanda (Barthes, 1991, p. 118). Hal tersebut terjadi pada sistem linguistik. Oleh karena itu pada tabel analisis semiologi Roland Barthes sistem mitos berada di bawah sistem linguistik. Hal tersebut karena bahasa dipengaruhi oleh refleksi sosial, sehingga dapat memunculkan makna konotatif yang harus dikaji lebih lanjut. Maka dari itu tujuan Roland Barthes, merupakan kritik terhadap ideologi atas budaya yang berkembang dalam masyarakat. Berhasilnya teori ini yakni ketika pembaca teks dapat menguak ideologi yang terkandung dalam sebuah mitos (Taufiq, 2016, p. 163). Untuk mengetahui ideologi dari sebuah mitos, yakni dengan menelusuri jejak sejarah atau konteks yang mengitari sebuah teks. Sebagai contoh ketika seseorang disebut dengan “singa”. Dalam sistem linguistik singa berarti sebuah binatang buas, namun dalam berbeda dengan sistem mitos yang menunjukkan seorang yang pemberani. Hal tersebut karena ketika seseorang dikenal pemberani, maka ia akan ditakuti oleh para rivalnya, sebagaimana singa yang ditakuti oleh hewan lain.

3. Analisis Makna *Nūr* dalam QS. Al-Syūrā ayat 52 Perspektif Semiotika Roland Barthes

Kata *nūr* disebut dalam 33 ayat yang ada dalam al-Qur'an, yang mana dari sekian banyaknya ayat tersebut makna *nūr* memiliki intensi yang berbeda-beda. Dalam kajian ini, peneliti memilih surah al-Syūrā ayat 52 untuk mengkaji kata *nūr*. Surah al-Syūrā ayat 52 tidak menyebut secara eksplisit, akan tetapi al-Qur'an disebut sebagai *rūh* dan *nūr*. Mayoritas ulama berpendapat bahwa keseluruhan ayat dalam surah ini merupakan ayat makkiyah, namun ada yang mengecualikan pada ayat ke 23 sampai dengan 26 serta 27 (M. Quraish Shihab, 2005, p. 445). Manna al-Qathan memasukkan surah ini kedalam surah Makkiyah karena diawali dengan pembukaan surah (*fawātih al-suwar*) berupa “*hā mīm*”. Semua surah yang diawali dengan tergolong surah makkiyah kecuali surah al-Baqarah dan surah Ali 'Imran (Manna' al-Qathan, n.d., p. 59). Surah atau ayat-ayat makkiyah merupakan ayat yang turun di kota Mekah al-Mukarromah yang salah satu diantara karakteristik makkiyah adalah ketauhidan dan beribadah kepada Allah.

4. Analisis Sistem Linguistik

Pada tahap ini, Roland Barthes melakukan analisis linguistik sebagai tahap awal dari analisisnya. Tahap ini menghasilkan makna denotatif kata *nūr*. Untuk mengetahui makna denotatif tersebut, peneliti menggunakan beberapa kamus dan kitab tafsir.

Secara fonologi, *nūr* tersusun atar huruf nun-wawu-ra yang berasal dari kata *nāra-yanīru-nauran-niyāran* yang memiliki arti cahaya (Abu Sami Khouri al-Yasu'iy, 1927, p. 845). *Nūr* dalam kamus *Maqāyis al-Lughah* memiliki arti cahaya, turbulensi, kurangnya kepastian (Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, n.d., p. 368). Abu Mansur mengartikan *nūr* sebagai salah satu sifat Allah swt. yang memberi petunjuk pada ahli langit dan bumi, petunjuk dalam hati orang yang beriman, lawan kata dari kegelapan (Mundzir, 2021, p. 4571). Dari beberapa arti yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa *nūr* merupakan cahaya, suatu yang bersinar. Sedangkan secara terminologi, *nūr* memiliki arti yang luas sesuai konteks kalimat atau ayat al-Qur'an.

Menurut al-Qurthubiy, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai cahaya yang dimaksud ialah keimanan. Keimanan ini menjadi petunjuk yang menyeru dan membimbing kepada jalan yang lurus yaitu agama Islam sebagaimana penafsirannya berikut (Al-Qurthubiy, 2003, p. 60). Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan bahwa al-Qur'an sebagai *nūr* yang ditujukan kepada hamba yang Allah hendaki untuk meluruskan dari berbagai kegelapan. Keggelapan disini diartikan sebagai ketidaktahuan dan kesesatan (Al-Zuhaili, 2009a, p. 112-113).

Quraish Shihab mengartikan *nūr* sebagai cahaya al-Qur'an yang terang benerang. Dengan cahaya itu Allah menganugerahi taufik pada seorang hamba yang dikehendaknya sehingga kecenderungan hati seorang hamba tersebut dapat menjalankan segala tuntunan-Nya (M. Quraish Shihab, 2005, p. 528).

Pemaparan definisi *nūr* menurut kamus dan penafsiran surah al-Syūrā di atas, dapat disimpulkan bahwa *nūr* merupakan al-Qur'an sebagai cahaya. Al-Qur'an sebagai cahaya yang dapat menggerakkan hati manusia kepada keimanan sehingga menuntunnya ke jalan yang lurus yakni agama Islam. Keimanan merupakan cara agar menyingkap kegelapan berupa kesesatan, sehingga ketika seseorang telah beriman maka ia dapat menjalankan segala tuntunan Allah swt. yang ada dalam al-Qur'an.

5. Analisis Sistem Mitos

Tahap kedua yakni sistem mitos yang mana sistem ini menguak makna konotatif dari sebuah mitos (*myth*). Mitos dalam kajian ini berbeda dengan mitos yang dipahami oleh masyarakat umumnya. Dalam masyarakat umum mitos

dipahami sebuah budaya dan kepercayaan diluar nalar logikanya dan dipengaruhi oleh kekuasaan pandangan sebuah kelompok masyarakat (Iskandar & Lestari, 2016, p. 20). Untuk mengetahui ideologi mitos dalam kajian ini yakni dengan melihat konteks makro suatu surah atau ayat al-Qur'an yang berupa golongan surah/ayat, *asbāb al-nuzūl*, sejarah dan kamus simbol. Jadi mitos disini adalah hal diluar ayat yang menjadi konteks makro dalam turunnya sebuah ayat serta dapat mengindikasikan pemahaman ayat tersebut. pemahaman tersebut merupakan makna konotatif. Dari makna konotatif ini, interpretasi kata *nūr* dapat lebih luas.

Surah al-Syūrā merupakan surah ke-42 di dalam urutan mushaf Utsmani. Surah al-Syūrā ayat 52 tidak menceritakan sebuah kisah sehingga dari segi historis ayat ini tidak memiliki rujukan yang luas secara spesifik. Ayat ini juga tidak memiliki *asbāb al-nuzūl*, sehingga konteks makro untuk memahami mitos ayat ini yakni dari sisi jenis surah dan kamus simbol. Dari jenis surah, al-Syūrā tergolong surah makkiyah demikian juga ayat-ayat yang ada di dalam surah al-Syūrā. Adapun karakteristik surah makkiyah diantaranya:

- a. Esensi ayatnya mendakwahkan kepada ketauhidan dan beribadah kepada Allah, pembuktian risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, kiamat dan kedahsyatannya, neraka dengan siksaaknya, surga dengan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat kauniyah.
- b. Peletakan dasar bagi hukum syariat dan akhlak yang mulia yang membentuk masyarakat madani. Seperti pengambilan sikap tegas terhadap tindakan kriminal para orang musyrik yang telah banyak menumpahkan darah, memakan harta anak yatim secara *zhālim*, penguburan bayi perempuan secara hidup-hidup, serta tradisi amoralitas lainnya.
- c. Mengisahkan para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pengetahuan, sehingga menjadi pelajaran bagi mereka yang mendustai kerasulan. Hal ini merupakan hiburan bagi Rasulullah saw sehingga ia dapat tabah dalam menghadapi distraksi dalam mendakwahkan Islam.
- d. Ayatnya singkat padat disertai kata-kata yang mengesankan, terasa menembus dan keras oleh pendengarnya, menggetarkan hati, serta kalimatnya meyakinkan disukung oleh lafadz sumpah (*aqsam*) (Manna' al-Qathan, n.d., p. 59-60).

Menurut Maulana Muhammad Ali surah ke-40 hingga 46 diawali dengan *hā mīm* dan segala surah yang diawali oleh huruf tersebut menjelaskan periode pertengahan di Mekah. Pada periode tersebut umat Islam mengalami penganiayaan oleh kaum musyrik. Sehingga surah-surah yang turun pada masa tersebut memberi kabar

gembira sebagai penghibur umat Islam, memberi peringatan kepada para penganiaya umat Islam dan menubuatkan kemenangan kebenaran atas perlawanan. Surah-surah ini diawali dengan menyebutkan rencana Ilahi untuk melindungi orang-orang yang beriman dan berbicara tentang kegagalan para penentang. Peringatan ini diilustrasikan dari sejarah Musa. Pasal ini kemudian menegaskan kembali bahwa para nabi Allah serta orang-orang yang beriman selalu ditolong dalam menghadapi musuh-musuhnya, disebutkan bahwa tidak ada yang mustahil di hadapan kekuasaan Allah dan memperingatkan orang-orang kafir bahwa penentangan mereka terhadap kebenaran akan berakhir dengan kegagalan (Ali, 2010, p. 586).

Adapun cahaya dalam kamus simbol secara tradisional, disamakan dengan roh. Keunggulan roh dapat dikenali dengan intensitas cahayanya. Cahaya adalah manifestasi dari moralitas, intelek dan kebajikan. Warna putihnya menyinggung sintesis seperti itu dari Semua. Cahaya dengan warna tertentu memiliki simbolisme yang sesuai dengan warna tersebut, ditambah dengan signifikansi emanasi dari 'Pusat', karena cahaya juga merupakan kekuatan kreatif, pancaran energi kosmik. Secara simbolis, penerangan berasal dari Timur (matahari). Secara psikologis, diterangi berarti menjadi sadar akan sumber cahaya, dan, secara tidak langsung juga menunjukkan kekuatan spiritual (Cirlot, 1971, p. 187-188).

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks makro surah al-Syūrā tergolong surah makkiyah sehingga ideologi yang ada di dalamnya yakni berupa dakwah untuk mengesakan Allah. Surah ini juga menunjukkan kondisi umat Islam pada periode pertengahan Mekah, dimana umat Islam mengalami penganiayaan yang dilakukan oleh kaum musyrik. Sehingga surah yang turun pada masa itu sebagai penghibur umat Islam dan peringatan bagi kaum musyrik. Dalam kamus simbol, cahaya diartikan sebagai roh, manifestasi moralitas intelek dan kebajikan, serta menunjukkan kekuatan spiritual. Jika dilekatkan pada *nūr*, menunjukkan bahwa *nūr* adalah kuasa Allah (kekuatan spiritual) yang dapat menggerakkan hati hambanya agar iman kepada-Nya. Asumsi bahwa *nūr* adalah kuasa Tuhan (*The Power of God*) karena hanya Allah yang dapat memberikan *nūr* sebagaimana dalam QS. An-Nur ayat 35 '*Allāhu nūr al-Samāwāti wa al-Ardhi*'. Dengan beriman kepada-Nya maka seorang hamba tersebut akan mendapat petunjuk yang mengentaskannya dari kesesatan berupa kekufuran dan tindakan amoralitas. Dengan demikian, orang yang mendapat *nūr* akan selalu terarah pada kebajikan dan perilaku moral yang baik. Perilaku kebajikan dan bermoral tersebut telah termaktub dalam al-Qur'an (nilai-nilai qur'ani).

| | |
|---|--|
| 1. SIGNIFIER <i>Nūr</i> | 2. SIGNIFIED Cahaya |
| 3. SIGN I. SIGNIFIER Sesuatu yang bercahaya | II. SIGNIFIED Kuasa Allah (<i>power of Allah</i>) yang berwujud al-Qur'an |

III. SIGN

Nūr adalah Kuasa Allah yang menggerakkan hati hamba-Nya yang dikehendaki untuk menerima petunjuk. Petunjuk itu berupa al-Qur'an sebagai jalan menuju keimanan yang mengeluarkan umat manusia dari kegelapan berupa kebodohan dan amoralitas.

Tabel 3: Pembacaan Nūr dengan Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini sebagaimana table 3 menunjukkan persinggungan tematis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji makna *nūr* dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian Ilham Mustafa (2021), *nūr* dikaji dari varian makna yang mencakup arti literal dan majazi, yang menegaskan bahwa *nūr* bukan sekadar cahaya fisik melainkan dapat bermakna iman, Islam, keadilan, petunjuk, hingga Nabi Muhammad. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mustafa terletak pada kesadaran bahwa makna *nūr* sangat kontekstual dan melampaui arti literalnya. Demikian pula, penelitian Masduki A. Suyuti (2023) yang membahas "cahaya Al-Qur'an" dalam konteks manusia modern, dan penelitian Putri Chairani Rambe (2023) yang mengkomparasikan *nūr* dengan *diyā'*, sama-sama menekankan dimensi transcendental dan fungsional *nūr*. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mempersempit konteks terhadap Surah Al-Syūrā ayat 52, sehingga interpretasi *nūr* mengarahkan pada pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai *nūr* adalah kuasa Ilahi yang khusus membimbing hamba-hamba yang dikehendaki.

Dengan demikian penelitian ini bukan semata mengulang hasil penelitian sebelumnya, tetapi memperdalam pemaknaan *nūr* dalam konteks tertentu (QS. Al-Syūrā [42]:52) menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa makna *nūr* sebagai tanda tidak hanya terhenti pada level denotatif (cahaya) atau konotatif (petunjuk yang menggerakkan iman), tetapi juga dihubungkan dengan konteks makro yakni karakteristik ayat makkiyah, realitas sosial pada masa turunnya Al-Qur'an, dan simbolisme cahaya sebagai kekuatan spiritual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *nūr* berfungsi sebagai "penanda" kekuasaan Tuhan dalam membimbing manusia. Fenomena yang lebih besar di balik konsep ini adalah transformasi sosial dan spiritual umat manusia. Cahaya (*nūr*) yang melekat pada Al-Qur'an menandakan proses pencerahan yang mengusir kegelapan kesesatan, kebodohan, dan amoralitas. Di tengah budaya modern yang

plural, konsep *nūr* sebagai “kuasa Ilahi” untuk membimbing manusia menuju moralitas dan keluhuran nilai menjadi relevan. *Nūr* bukan sekadar fenomena metafisik, tetapi juga gambaran tentang bagaimana nilai-nilai moral ditransmisikan, dipertegas, dan dijadikan landasan peradaban.

Pemahaman bahwa Al-Qur'an sebagai *nūr* bukan hanya sekadar teks suci, tetapi merupakan kekuatan Ilahi yang dapat menggerakkan hati dan memberi arah kehidupan, sangatlah signifikan. Secara praktis, umat Islam dapat melihat Al-Qur'an bukan semata sebagai bacaan ritual, tetapi cahaya yang membimbing dalam pengambilan keputusan etis, politik, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, pemaknaan ini dapat mengarahkan proses belajar mengajar kepada penumbuhan karakter berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Di dunia modern yang dipenuhi kekacauan moral dan krisis spiritual, “cahaya” Al-Qur'an menjadi jawaban yang menegaskan relevansinya di setiap zaman.

Penafsiran ini lahir karena pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan kita “membongkar” kata *nūr* hingga ke lapis ideologisnya. Alih-alih berhenti pada makna literal, sistem mitos yang ditawarkan Barthes membantu mengungkap pesan ideologis bahwa *nūr* merepresentasikan kekuasaan Ilahi yang sengaja dirancang untuk membimbing manusia. Konteks makkiyah, tantangan dakwah Nabi, serta simbolisme cahaya dalam budaya universal, turut membentuk pemahaman bahwa *nūr* adalah sarana transformasi spiritual yang aktif, bukan sekadar cahaya pasif. Dengan langkah-langkah ini, penelitian tentang *nūr* tidak berhenti pada tataran intelektual semata, tetapi mampu menjangkau ranah praksis yang membentuk tatanan moral dan sosial yang lebih baik.

C. KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam makna *nūr* dalam surah al-Syūrā ayat 52 dan memberi pemahaman yang komprehensif mengenai alasan al-Qur'an disebut dengan *nūr* bukan dengan *Diyā'* meski artinya sama ‘cahaya’. Surah al-Syūrā merupakan surah yang rata-rata ayatnya tergolong makkiyah. Hal ini mengindikasikan ideologi ayat adalah untuk mendakwahkan ketauhidan dan beribadah kepada Allah. Dalam surah al-Syūrā ayat 52, al-Qur'an disifati dengan *nūr* bukan menggunakan kata *Diyā'* meski secara literal memiliki arti yang sama, hal ini dikarenakan *nūr* menunjukkan pada sesuatu yang memiliki kelebihan. Hasil dari analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa *nūr* merupakan kuasa Allah pada hamba-hamba yang Ia hendaki. *Nūr* dapat menggerakkan hati seseorang agar iman kepada-Nya. Al-Qur'an sebagai *nūr* adalah petunjuk, yang mana al-Qur'an berisi pengetahuan berupa hukum syari'ah, akhlak dan amaliah yang membimbing

manusia dari kegelapan berupa kesesatan dan tindakan amoralitas menuju kebenaran. Keimanan seseorang yang mendapatkan cahaya al-Qur'an berupa *nūr* akan selalu bertambah dan memberi dampak positif dalam kehidupan yakni dengan mewujudkan perilaku moral yang baik.

Penelitian ini berkontribusi memperkaya khazanah tafsir utamanya dalam intensi atau maksud makna al-Qur'an sebagai *nūr* dalam surah al-Syūrā ayat 52. Dalam kajian ini *nur* bukan hanya diartikan sebagai cahaya, akan tetapi mengeksplor makna yang lebih jauh yakni kuasa Tuhan. Adapun makna tersebut merupakan hasil akhir dari analisis semiotika Roland Barthes. Dengan teori analisis tersebut makna *nur* menjadi lebih luas dan memberi implikasi terhadap kehidupan dimana *nūr* merupakan kuasa Tuhan yang diberikan pada hamba-Nya yang Ia hendaki untuk menerima petunjuk. Petunjuk ini berupa al-Qur'an sebagai jalan menuju keimanan yang mengeluarkan manusia dari kegelapan berupa kebodohan dan amoralitas. Sehingga orang-orang yang menerima *nur* akan mengimplementasikan nilai-nilai qur'ani dalam kehidupan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan diantaranya dalam sumber data dan wawasan peneliti yang terbatas. Penelitian ini berupa kajian pustaka yang tergantung dari sumber-sumber rujukan dan hasil dari analisis peneliti yang memungkinkan perspektif lain ketika dikaji ulang oleh peneliti lainnya. Oleh karena itu hal ini dapat memberi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji makna *nur* dengan menggunakan metode-metode terbaru guna memberi pemahaman yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- A. Sayuti, M. (2023). Cahaya Al-Qur'an Untuk Manusia Modern. *Karimiyah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v3i1.28>
- Abi Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya. (n.d.). *Maqayis al-Lughah Jilid 5*. Dar al-Fikr.
- Abu Sami Khouri al-Yasu'iy. (1927). *Al-Munjid fi al-Lughah*. al-Muthaba'ah al-Katsulikiyah.
- Al-Qurthubiy, M. A. bin A. al-A. (2003). *Jami' al-Ahkam al-Qur'an Jilid 16*. Dar al-Alim al-Kitab.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Resalah Publisher.
- Al-Thabrasi, A. A. al-F. bin H. (1994). *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an Jilid 9*. Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2009a). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid 13*. Dar al-Fikr.

- Al-Zuhaili, W. (2009b). *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj Jilid 6*. Dar al-Fikr.
- Ali, M. M. (2010). *The Holy Qur'an*. Ahmadiyah Anjuman Lahore.
- Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. Eleventh Printing.
- Barthes, R. (1991). Mythologies. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). The Nooday Press.
- Cirlot, J. E. (1971). *A Dictionary of Symbols*. Routledge. <https://doi.org/10.5860/choice.29-5442>
- Dinda Duha Chairunnisa. (2021). *Ragam Makna Kata An-Nur dalam Al-Qur'an*. Tafsiralquran.Id. <https://tafsiralquran.id/ragam-makna-kata-an-nur-dalam-al-quran-simak-penjelasan/amp/>
- Hatim, A. R. bin M. bin I. ar-R. I. A. (n.d.). *Tafsir al-Qur'an al-'adzim*. Maktabah al-'Ashariyah.
- Hidayat, A. (n.d.). *Makna Al-Qur'an Sebagai Syifa*. Youtube. Retrieved June 13, 2024, from <https://youtu.be/FzH7zrKOlos>
- Ilham Mustafa, M. Z. (2021). NUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 24–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i1.464>
- Iskandar, D. S., & Lestari, R. (2016). *Mitos Jurnalisme*. CV. Andi Offset.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*. Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab, Umar, N., & Muchlis M. Hanafi. (2007). *ENSIKLOPEDIA AL-QUR'AN; Kajian Kosakata*. Lentera Hati.
- Mandzur, I. (1119). *Lisan al-'Arab*. Dar al-Ma'arif.
- Manna' al-Qathan. (n.d.). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- Munawwir, A. W. (1997). *AL-MUNAWWIR: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Mundzir, I. (2021). Lisan al-'arab. In *Lisanü'L-Arab* (p. 5006). Dar al-Ma'arif. <https://www.noor-book.com/كتاب-لسان-العرب-ط-دار-المعارف-pdf>
- Rambe, P. C. (2023). Makna Dhiya dan Nur dalam Qur'an Surah Yunus: 5 Menurut Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir. *Yasin: Jurnal Pendidikan Dan Sosial*, 3(3), 397–409. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1113>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Yrama Widya.
- Tim IT LPMQ Kemenag RI. (2019). *Qur'an in Microsoft Word*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.